ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2900-2911

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Interferensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar

Asifa Aulia Darojah [1], Heny Sulistyowati [2]✉, Cindy Septyani [3], Khoirum Muslikah [3], Novi Aidawati [4], Retno Ari Astuti[5]

[1 2 3 4 5] Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Jombang, Indonesia

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Abstrak

Fenomena interferensi bahasa daerah dalam tuturan bahasa Indonesia umum terjadi pada siswa sekolah dasar dalam lingkungan Masyarakat dwibahasa. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dan faktor penyebab interferensi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian siswa sekolah dasar yang aktif menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk komunikasi sehari-hari. Data dikumpulkan melalui observasi, pencatatan tuturan, dan wawancara untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interferensi bahasa Jawa tampak dalam hal substitusi bunyi, penghilangan bunyi, dan penambahan bunyi pada pengucapan kosakata bahasa Indonesia. Interferensi paling banyak ditemukan pada penggunaan nomina. Faktor penyebab interferensi adalah dominasi bahasa Jawa sebagai bahasa pertama, kebiasaan linguistik lingkungan, pemerolehan bahasa Indonesia yang belum optimal, serta transfer negatif dari bahasa ibu. Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam meningkatkan ketepatan pelafalan dan penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Kata kunci: *interferensi fonologi, Bahasa Jawa, Bahasa Indonesia, nomina, dwibahasa*

Abstract

The phenomenon of regional language interference in Indonesian speech commonly occurs among elementary school students in bilingual communities. This study aims to analyze the forms and causal factors of Javanese language interference in Indonesian speech among elementary school students. The study employed a descriptive qualitative approach involving elementary school students who actively use both Javanese and Indonesian in daily communication. Data were collected through observation, speech recording, and interviews, and were subsequently analyzed using descriptive qualitative analysis techniques through the stages of data reduction, data classification, data presentation, and conclusion drawing. The findings revealed that Javanese interference appeared in the forms of sound substitution, sound omission, and sound addition in the pronunciation of Indonesian vocabulary. The interference was most frequently found in the use of nouns. The factors causing the interference included the dominance of Javanese as the first language, linguistic habits within the environment, incomplete acquisition of Indonesian, and negative transfer from the mother tongue. The findings of this study contribute to the development of Indonesian language learning, particularly in improving pronunciation accuracy and language use in accordance with Indonesian linguistic rules.

Keywords: *phonological interference, Javanese language, Indonesian language, nouns, bilingualism*

Copyright (c) 2026 Asifa Aulia Darojah, et al
✉ Corresponding author :
E-mail address : heny.sulistyowati@gmail.com (Jombang, Indonesia)
Received 28 July 2026, Accepted 28 August 2026, Published 28 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Pendahuluan

Penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa pada konteks pembelajaran di sekolah dasar tidak bisa dilepaskan dari pengaruh bahasa pertama yang digunakan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Kedwibahasaan ini menyebabkan terjadinya interferensi bahasa pertama (bahasa daerah) ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada aspek fonologis. Fenomena interferensi bahasa Jawa masih sering ditemukan dalam tuturan siswa karena masih digunakan secara dominan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung mentransfer sistem bunyi bahasa Jawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia selalama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi ketapatan berbahasa Indonesia siswa dalam komunikasi lisan maupun aktivitas akademik di kelas.

Penelitian Sulistyowati (2023) menunjukkan bahwa dominasi bahasa ibu berpengaruh terhadap munculanya kesalahan pelafalan dan penggunaan kosakata pada siswa sekolah dasar. Sementara itu, penelitian Sari dan Qura (2023) menyatakan bahwa interferensi fonologis terjadi akibat tingginya intensitas penggunaan bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dalam lingkungan sosial siswa. Akan tetapi, penelitian terdahulu masih membahas interferensi secara umum dan belum secara khusus mengkaji interferensi fonologis bahasa Jawa dalam tuturan pembelajaran siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk interferensi bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada pembelajaran siswa sekolah dasar.

Kebaruan dalam penelitian ini ditunjukkan pada kajian yang secara khusus menelaah interferensi fonologis dalam interaksi pembelajaran di kelas sebagai bagian dari kajian sosiolinguistik pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam memperbaiki ketepatan pelafalan dan penggunaan bahasa sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Perkembangan bahasa pada anak mulai kelihatan pada usia sekitar satu tahun ketika anak mulai mampu berjalan dan pada waktu anak mampu mengeluarkan kata-kata pertama (Sulistyowati, 2022). Perkembangan bahasa anak lebih mudah ditandai dari kata yang mampu diucapkan. Jumlah kata yang diucapkan anak merupakan indikator atau petunjuk perkembangan bahasanya (Permatasari, 2019:268). Anak menggunakan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam pergaulan maupun pembelajaran pada masa ini. Weinreich (1953/1974) menyatakan bahwa interferensi muncul ketika sistem bahasa yang telah dikuasai penutur memengaruhi bahasa lain yang sedang digunakan sehingga terjadi penyimpangan kaidah.

Interferensi adalah masuknya unsur bahasa pertama (B1) ke dalam penggunaan bahasa kedua (B2) akibat terjadinya kontak bahasa yang intensif. Dalam kajian kebahasaan indonesia, Abdul Chaer dan Leonie Agustina menjelaskan bahwa interferensi terjadi karena penutur belum memiliki penguasaan penuh terhadap bahasa sasaran sehingga unsur bahasa ibu muncul secara tidak sadar dalam tuturan bahasa kedua. Unsur tersebut dapat berupa fonem, pola intonasi, maupun kosakata khas bahasa daerah. Interferensi fonologis dalam penggunaan bahasa Jawa tampak pada perubahan fonem /a/ menjadi /o/, seperti kata *apa* yang diucapkan menjadi *opo*, maupun penggunaan pola intonasi bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Hartman dan Stork (dalam Caher & Agustina, 2010:160) menyatakan bahwa interferensi adalah bentuk kekeliruan berbahasa yang terjadi akibat terbawanya kebiasaan ujaran bahasa ibu atau dialek ke dalam penggunaan bahasa kedua.

Pada masyarakat bilingual, proses komunikasi kerap kali melibatkan penggunaan lebih dari satu bahasa. Hal tersebut memungkinkan terjadinya kontak bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pada penutur Jawa, bahasa Jawa adalah sistem fonologis utama yang otomatis aktif ketika mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hal tersebut membuat interferensi fonologis menjadi fenomena umum yang ditemukan dalam proses pemerolehan penggunaan bahasa Indonesia, terutama pada siswa sekolah dasar. Bahasa Jawa selaku bahasa ibu yang dominan memiliki pengaruh terhadap cara siswa menggunakan intonasi, melafalkan bunyi, dan membentuk tuturan dalam bahasa Indonesia.

Hal tersebut mengakibatkan unsur fonologi bahasa Jawa sering kali terbawa ke dalam penggunaan bahasa Indonesia, terutama saat proses pembelajaran berlangsung. Gunarti (2023:4792) mengemukakan bahwa komunikasi tidak hanya berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi faktor penting dalam efektivitas proses pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, situasi kominkasi kedwibahasaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi munculnya interferensi bahasa pada siswa selama proses pembelajaran.

Weinreich (1953/1974) dalam Languages in Contact mendefinisikan interferensi sebagai perubahan pada sistem suatu bahasa yang terjadi karena persentuhan bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur dwibahasa. Pandangan tersebut diperkuat oleh Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa interferensi adalah gejala penyusupan unsur B1 ke B2 yang terjadi karena kurangnya suatu bentuk kode bahasa yang memadai pada B2. Wujud kontak bahasa yang berupa interferensi muncul sebagai

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

konsekuensi logis dari upaya penutur menerapkan sistem B1 yang telah dikuasai ke dalam B2 sehingga mengakibatkan penyimpangan dari kaidah bahasa target.

Interferensi fonologis merupakan penyusupan unsur bunyi (fonem, alofon, intonasi, dan pola prosidi) dari B1 ke dalam B2. Crystal (2008) menyatakan bahwa interferensi fonologi terjadi ketika penutur mereproduksi bunyi bahasa target berdasarkan pola artikulasi Lado. Sementara itu, menurut Lado (1957) kesalahan fonologis dalam B2 timbul karena perbedaan sistem fonem antarbahasa sehingga penutur "mentransfer" kebiasaan ucapan B1 ke B2. Sistem fonologi bahasa Jawa pada penutur Jawa memiliki ciri khas yang berbeda dari bahasa Indonesia, seperti:

- Vokal [ɔ] yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia
- Bunyi plosif yang cenderung lenyap atau berubah
- Perbedaan distribusi fonem, seperti /b/ dan /d/ yang sering dilemahkan
- Intonasi datar khas Jawa
- Penggunaan alofon seperti /mb/, /nd/, /nj/, dan /ngg/ yang tidak terdapat pada bahasa Indonesia baku.

Akibatnya, ketika menuturkan Bahasa Indonesia, penutur sering membawa pola fonologis ini.
Bahasa jawa memiliki sistem bunyi yang lebih kaya jika dibandingkan bahasa Indonesia, misalnya:
a. Vokal
Bahasa Jawa memiliki enam vokal utama: /a/, /i/, /u/, /e/, /ə/ (pepet), dan /o/.
Sementara bahasa Indonesia hanya memiliki lima vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/.
Perbedaan ini menyebabkan penutur Jawa sering mengganti vokal bahasa Indonesia, seperti:
- /e/ → /ɛ/ atau /ə/
- /o/ → /ɔ/

b. Konsonan
Karakteristik penting konsonan Jawa:
Kehadiran konsonan rangkap seperti /mb/, /nd/, /ngg/
Konsonan letup /p/, /t/, /k/ sering dilemahkan (glotalisasi)

Fonem /r/ lebih cenderung "ringan" dan tidak uvular seperti beberapa penutur Indonesia lainnya. Sistem bunyi tersebut menjadi sumber utama interferensi dalam tuturan B2. Penelitian ini berfokus pada aspek pemerolehan fonologi dalam keterampilan berbicara, terutama pada munculnya penyimpangan bunyi dari standar baku bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh sistem fonem bahasa Jawa. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interferensi fonologi sering terjadi pada tuturan siswa dalam beragam konteks komunikasi.

Menurut Hidayat dan Setiawan (2015) interferensi Bahasa Jawa pada keterampilan berbicara siswa banyak terjadi pada tataran fonologi, meliputi perubahan bunyi vokal dan konsonan sehingga memengaruhi proses pembelajaran. Wulandari dan Susilowati (2019) menunjukkan bahwa vokal /e/ dan /o/ bahasa Indonesia adalah segmen yang paling rentan terinterferensi, disebabkan oleh perbedaan sistem vokal bahasa Jawa yang memiliki variasi alofon yang lebih kompleks. Pratiwi dan Dianita (2022) serta Setiawan dan Kuncorowati (2023) secara terpisah menegaskan bahwa interferensi fonologi ini bersifat konsisten, terjadi baik dalam konteks formal maupun komunikasi digital dan media sosial, menunjukkan bahwa kebiasaan bertutur dwibahasawan Jawa secara konsisten dipengaruhi oleh sistem B1 mereka.

Dalam penelitian ini, analisis difokuskan pada kelas kata nomina (kata benda). Nomina dipilih karena merupakan kelas kata paling dominan yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, mencakup penyebutan objek, tempat, dan orang. Seringnya penggunaan nomina ini secara otomatis meningkatkan peluang terjadinya interferensi pada tataran pelafalannya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk spesifik interferensi fonologis bahasa Jawa terhadap pelafalan kata nomina bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa di Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam bidang sosiolinguistik, khususnya dalam upaya pembinaan bahasa Indonesia baku di lingkungan pendidikan Jawa.

Metodologi

Desain Penelitian

Studi ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menguraikan fenomena interferensi fonologis bahasa Jawa dalamkomunikasi bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Fokus utamanya adalah menganalisis penggunaan kelas kata nomina dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Melalui metode deskriptif, akan disajikan gambaran kebahasaan yang mendalam, sistematis, dan sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari tuturan lisan 108 siswa di SDN Watugaluh. Fokus data diambil dari ujaran yang menunjukkan adanya pengaruh fonetk bahasa daerah (Jawa) saat berbicara bahasa Indonesia. Peneliti menitikberatkan pada kategori kata benda (nomina) karena jenis kata ini paling sering muncul dalam percakapan rutin siswa, baik dalam situasi formal di kelas maupun saat berinteraksi di luar jam pelajaran. Hal ini dilakukan agar pola interferensi fonologis dapat teridentifikasi secara lebih akurat dan representatif.

Teknik Pengumpulan Data

Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap percakapan siswa di lingkungan sekolah. Pengamatan ini mencakup interaksi selama proses belajar maupun saat istirahat. Tujuan utamanya adalah untuk memetakan bagaimana bahasa pertama (B1) mempengaruhi cara siswa melafalkan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai pengamat pasif yang mencatat secara terstruktur perubahan bunyi, penekanan kata, serta pola intonasi yang tidak selaras dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku.

Penentuan Objek

Penentuan objek penelitian dikonsentrasikan pada aspek interfereensi fonologis dalam pemakaian kata benda. Pemilihan kelas kata nomina didasari oleh tingginya intensitas penggunaaaannya dalam komunikasi siswa, khususnya saat menyebutkan nama peralatan, benda, lokasi, maupun moda transportasi.

Perkaman dan Transkripsi

Data lisan dalam penelitian ini diperoleh melalui prosedur perekaman audio atas persetujuan pihak sekolah dan wali murid. Selanjutnya, rekaman ditranskripsikan secara ortografis dan fonetis untuk mengidentifikasi pola interferensi fonologis siswa. Proses transkripsi ini dijalankan secara teliti agar mampu mempresentasikan pergeseran bunyi bahasa Jawa ke bahasa Indonesiasecara objektif. Data transksipnya mencakup beberapa poin di bawah ini:

Tabel 1. Hasil perekaman dan transkripsi

No	Data Ucapan/Tulisan Siswa	Bentuk Interferensi (Nomina)	Bentuk Asli dalam Bahasa Jawa	Padanan Bahasa Indonesia yang Benar	Jenis Interferensi	Sumber Data (Wawancara / Tugas/ Observasi)	Keterangan
1	"Saya lupa membawa **bolpen**."	bolpen	bolpen	pulpen	Leksikal	Observasi	Pengaruh serapan dari bahasa Belanda yang dipertahankan dalam Bahasa Jawa.
2	"Saya membawa **pacul** untuk bekerja di kebun."	pacul	pacul	cangkul	Leksikal	Tugas menulis	Kata *pacul* lebih umum digunakan dalam bahasa Jawa untuk menyebut alat pertanian.
3	"Saya naik **montor** ke sekolah."	montor	montor	motor	Leksikal	Wawancara	Pengaruh pengucapan dalam dialek Jawa.
4	"Mereka pergi naik **sepedah**."	sepedah	sepedah	sepeda	Leksikal	Observasi	Pengucapan dipengaruhi dialek Jawa.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

No	Data Ucapan/Tulisan Siswa	Bentuk Interferensi (Nomina)	Bentuk Asli dalam Bahasa Jawa	Padanan Bahasa Indonesia yang Benar	Jenis Interferensi	Sumber Data (Wawancara / Tugas/ Observasi)	Keterangan
5	"Mereka duduk di **korsi**."	korsi	korsi	kursi	Leksikal	Wawancara	Perubahan fonetik dalam pengucapan kata *kursi* dalam bahasa Jawa.
6	"Ibu pergi naik **bes**."	bes	bes	bus	Leksikal	Tugas menulis	Penggunaan fonetik Jawa untuk kata *bus*.
7	"Makan **krupok** yang enak."	krupok	krupuk	kerupuk	Leksikal	Observasi	Pengaruh pelafalan dan penulisan dalam aksen Jawa.
8	"Saya memelihara **kuceng**."	kuceng	kuceng	kucing	Leksikal	Wawancara	Perubahan fonologi: /e/ → /i/ dan /ng/ menjadi /n/.
9	"Saya membeli **tepak** baru."	tepak	tepak	wadah	Leksikal	Tugas menulis	Kata *tepak* adalah istilah Jawa untuk menyebut wadah.
10	"Itu **clono** yang baru."	clono	clono	celana	Leksikal	Wawancara	Perubahan pelafalan kata dalam aksen Jawa.
11	"Dia memakai **kudung** besar."	kudung	kudung	jilbab	Leksikal	Observasi	Penggunaan kata *kudung* untuk menyebut jilbab, yang lebih umum dalam Bahasa Jawa.

Penjelasan Tabel

Interferensi Leksikal: Penggunaan kata yang dipengaruhi oleh dialek atau bahasa daerah, seperti dalam contoh kata-kata *bolpen*, *pacul*, *montor*, *sepedah*, *korsi*, *bes*, *krupok*, *kuceng*, *tepak*, *clono*, dan *kudung*.

Perubahan Fonologi: Banyak kata yang mengalami perubahan dalam pengucapan, seperti *korsi* (kursi), *bes* (bus), *krupok* (kerupuk), *kuceng* (kucing), *clono* (celana), dan *kudung* (jilbab).

Pengaruh Dialek: Penutur Bahasa Jawa cenderung menggunakan kata-kata dalam dialek mereka, yang kemudian mempengaruhi cara penulisan dan pengucapan dalam Bahasa Indonesia.

Jenis Interferensi: Terjadi **interferensi leksikal** yang jelas terlihat pada penggunaan kata-kata tertentu yang sudah menjadi kebiasaan di kalangan penutur Bahasa Jawa.

Sumber Data: Instrumen ini bisa digunakan untuk **wawancara**, **tugas menulis**, atau **observasi** pada siswa untuk melihat bagaimana interferensi Bahasa Jawa terjadi dalam penggunaan Bahasa Indonesia di kelas.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Transliterasi dari Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia

Hasil transkripsi kemudian ditransliterasikan ke dalam bentuk Bahasa Indonesia baku agar dapat dilakukan perbandingan bentuk fonologis antara bahasa sumber (B1) dan bahasa sasaran (B2). Hasil transliterasi dari tabel 1 sebagai berikut:

1. ***Bolpen***
Asli (Jawa): *bolpen*
Transliterasi: *bolpen → pulpen*
Penjelasan: Kata *bolpen* dalam Bahasa Jawa sering digunakan, tetapi bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *pulpen* (penulisan berdasarkan serapan dari Belanda).
2. ***Pacul***
Asli (Jawa): *pacul*
Transliterasi: *pacul → cangkul*
Penjelasan: Kata *pacul* dalam Bahasa Jawa mengacu pada alat pertanian yang digunakan untuk mencangkul tanah. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk baku adalah *cangkul*.
3. ***Montor***
Asli (Jawa): *montor*
Transliterasi: *montor → motor*
Penjelasan: *Montor* adalah bentuk pelafalan dalam Bahasa Jawa untuk menyebut kendaraan bermotor. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *motor*.
4. ***Sepedah***
Asli (Jawa): *sepedah*
Transliterasi: *sepedah → sepeda*
Penjelasan: Kata *sepedah* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk kendaraan roda dua. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *sepeda*.
5. ***Korsi***
Asli (Jawa): *korsi*
Transliterasi: *korsi → kursi*
Penjelasan: Kata *korsi* dalam Bahasa Jawa adalah sebutan untuk tempat duduk. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk baku adalah *kursi*.
6. ***Bes***
Asli (Jawa): *bes*
Transliterasi: *bes → bus*
Penjelasan: *Bes* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk kendaraan besar yang umum disebut bus. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *bus*.
7. ***Krupok***
Asli (Jawa): *krupok*
Transliterasi: *krupok → kerupuk*
Penjelasan: Kata *krupok* adalah pelafalan dalam Bahasa Jawa untuk makanan ringan yang digoreng. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *kerupuk*.
8. ***Kuceng***
Asli (Jawa): *kuceng*
Transliterasi: *kuceng → kucing*
Penjelasan: Kata *kuceng* dalam Bahasa Jawa untuk hewan peliharaan yang biasa disebut *kucing* dalam Bahasa Indonesia.
9. Tepak
Asli (Jawa): *tepak*
Transliterasi: *tepak → wadah*
Penjelasan: *Tepak* adalah istilah dalam Bahasa Jawa yang digunakan untuk menyebut tempat atau wadah. Dalam Bahasa Indonesia, kata bakunya adalah *wadah* atau *tempat*.
10. ***Clono***
Asli (Jawa): *clono*
Transliterasi: *clono → celana*
Penjelasan: Kata *clono* dalam Bahasa Jawa digunakan untuk menyebut pakaian yang dikenakan di bagian bawah tubuh. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *celana*.
11. ***Kudung***
Asli (Jawa): *kudung*

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Transliterasi: *kudung → jilbab*
Penjelasan: Kata *kudung* adalah istilah dalam Bahasa Jawa untuk penutup kepala perempuan. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk bakunya adalah *jilbab*.

Tabel 2. Ringkasan Tabel Transliterasi

No	Kata Asli (Jawa)	Transliterasi	Kata Baku (Bahasa Indonesia)
1	bolpen	bolpen → pulpen	pulpen
2	pacul	pacul → cangkul	cangkul
3	Montor	montor → motor	motor
4	Sepedah	sepedah → sepeda	sepeda
5	Korsi	korsi → kursi	kursi
6	Bes	bes → bus	bus
7	Krupok	krupok → kerupuk	kerupuk
8	Kuceng	kuceng → kucing	kucing
9	Tepak	tepak → wadah	wadah
10	Clono	clono → celana	celana
11	Kudung	kudung → jilbab	jilbab

Transliterasi di sini mengacu pada perubahan atau penyesuaian bentuk kata dari Bahasa Jawa ke bentuk yang lebih baku dalam Bahasa Indonesia. Beberapa kata mungkin mengalami perubahan fonologi yang signifikan, seperti *korsi → kursi* atau *kudung → jilbab*.

Identifikasi Data

Tahap identifikasi dilakukan dengan menandai bagian-bagian fonologis yang mengalami interferensi, yaitu bunyi atau fonem yang berasal dari sistem fonologi Bahasa Jawa namun digunakan dalam tuturan Bahasa Indonesia.

Tabel 3. Identifikasi data

No	Data Ucapan/Tulisan Siswa	Kata Asli (Bahasa Jawa)	Bentuk Bahasa Indonesia yang Baku	Jenis Interferensi	Penjelasan Interferensi
1	"Saya lupa membawa **bolpen**."	bolpen	pulpen	**Leksikal**	*Bolpen* adalah serapan dari Belanda yang dipertahankan dalam pengucapan Bahasa Jawa, tetapi bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *pulpen.*
2	"Saya membawa **pacul** untuk bekerja."	pacul	cangkul	**Leksikal**	*Pacul* dalam Bahasa Jawa adalah alat pertanian untuk mencangkul. Dalam Bahasa Indonesia, *cangkul* adalah bentuk baku.
3	"Saya naik **montor** ke sekolah."	montor	motor	**Leksikal / Fonologi**	*Montor* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk kendaraan bermotor, sedangkan dalam Bahasa Indonesia yang baku adalah *motor*.
4	"Mereka pergi naik **sepedah**."	sepedah	sepeda	**Leksikal / Fonologi**	*Sepedah* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk sepeda, sementara dalam Bahasa Indonesia yang baku adalah *sepeda*.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

No	Data Ucapan/Tulisan Siswa	Kata Asli (Bahasa Jawa)	Bentuk Bahasa Indonesia yang Baku	Jenis Interferensi	Penjelasan Interferensi
5	"Mereka duduk di **korsi**."	korsi	kursi	**Leksikal / Fonologi**	*Korsi* adalah pelafalan dalam Bahasa Jawa untuk kursi. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *kursi*.
6	"Ibu pergi naik **bes**."	bes	bus	**Leksikal / Fonologi**	*Bes* adalah pelafalan dalam Bahasa Jawa untuk bus. Bentuk baku dalam Bahasa Indonesia adalah *bus*.
7	"Makan **krupok** yang enak."	krupok	kerupuk	**Leksikal**	*Krupok* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk *kerupuk*, yang merupakan bentuk baku dalam Bahasa Indonesia.
8	"Anak itu suka **kuceng**."	kuceng	kucing	**Leksikal / Fonologi**	*Kuceng* dalam Bahasa Jawa adalah bentuk pengucapan untuk *kucing*. Terdapat perubahan fonologi: /e/ → /i/ dan /ng/ menjadi /n/.
9	"Saya membeli **tepak** baru."	tepak	wadah	**Leksikal**	*Tepak* dalam Bahasa Jawa merujuk pada wadah, sementara dalam Bahasa Indonesia lebih umum menggunakan kata *wadah* atau *tempat*.
10	"Itu **clono** baru."	clono	celana	**Leksikal / Fonologi**	*Clono* dalam Bahasa Jawa adalah pengucapan untuk *celana*. Terdapat perubahan fonologi dalam pelafalan kata tersebut.
11	"Dia memakai **kudung**."	kudung	jilbab	**Leksikal**	*Kudung* dalam Bahasa Jawa merujuk pada penutup kepala perempuan, sedangkan dalam Bahasa Indonesia yang baku adalah *jilbab*.

Leksikal: Terjadi **interferensi leksikal** pada hampir semua kata di atas, di mana kata-kata yang digunakan oleh penutur Bahasa Jawa berbeda dengan bentuk baku yang ada dalam Bahasa Indonesia, seperti pada kata *bolpen → pulpen*, *pacul → cangkul*, *montor → motor*, dan sebagainya.

Fonologi: Beberapa kata mengalami perubahan **fonologi**, yaitu pengucapan yang dipengaruhi oleh aksen atau dialek Bahasa Jawa. Contoh yang jelas adalah *korsi → kursi*, *bes → bus*, *kuceng → kucing*, *clono → celana*.

Morfologi: Tidak ada perubahan signifikan dalam morfologi kata (penambahan atau perubahan bentuk kata), tetapi ada perubahan dalam cara kata diucapkan dan ditulis.

Kodifikasi

Setelah Pengidentifikasian data, setiap bentuk interferensi diberi kode dan kategori fonologis agar memudahkan proses analisis. Berikut ini adalah hasil dari pengkodean dan pengkatagorian penelitian ini:

1. Bolpen
Kode: BJ-BI-01
Kata Asli (Bahasa Jawa): *bolpen*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *pulpen*
Jenis Interferensi: Leksikal

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Penjelasan: Kata *bolpen* adalah serapan dari Belanda yang digunakan dalam Bahasa Jawa. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk baku adalah *pulpen*.
2. Pacul
Kode: BJ-BI-02
Kata Asli (Bahasa Jawa): *pacul*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *cangkul*
Jenis Interferensi: Leksikal
Penjelasan: *Pacul* adalah istilah yang umum dalam Bahasa Jawa untuk alat pertanian yang digunakan untuk menggali atau mencangkul tanah. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk bakunya adalah *cangkul*.
3. Montor
Kode: BJ-BI-03
Kata Asli (Bahasa Jawa): *montor*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *motor*
Jenis Interferensi: Leksikal/Fonologi
Penjelasan: Kata *montor* dalam Bahasa Jawa merujuk pada kendaraan bermotor. Dalam Bahasa Indonesia, kata baku adalah *motor*, meskipun pengucapan dalam Bahasa Jawa sering memengaruhi cara penulisan.
4. Sepedah
Kode: BJ-BI-04
Kata Asli (Bahasa Jawa): *sepedah*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *sepeda*
Jenis Interferensi: Leksikal/Fonologi
Penjelasan: *Sepedah* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk *sepeda*. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk bakunya adalah *sepeda*.
5. Korsi
Kode: BJ-BI-05
Kata Asli (Bahasa Jawa): *korsi*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *kursi*
Jenis Interferensi: Leksikal/Fonologi
Penjelasan: Kata *korsi* dalam Bahasa Jawa merujuk pada tempat duduk atau kursi. Dalam Bahasa Indonesia yang baku, kata ini adalah *kursi*.
6. Bes
Kode: BJ-BI-06
Kata Asli (Bahasa Jawa): *bes*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *bus*
Jenis Interferensi: Leksikal/Fonologi
Penjelasan: Kata *bes* dalam Bahasa Jawa digunakan untuk menyebut kendaraan besar, yang dalam Bahasa Indonesia disebut *bus*. Perubahan fonologi terjadi pada vokal /e/ yang diganti menjadi /u/.
7. Krupok
Kode: BJ-BI-07
Kata Asli (Bahasa Jawa): *krupok*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *kerupuk*
Jenis Interferensi: Leksikal
Penjelasan: *Krupok* adalah pengucapan dalam Bahasa Jawa untuk *kerupuk*, yang merupakan bentuk baku dalam Bahasa Indonesia.
8. Kuceng
Kode: BJ-BI-08
Kata Asli (Bahasa Jawa): *kuceng*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *kucing*
Jenis Interferensi: Leksikal/Fonologi
Penjelasan: *Kuceng* adalah pelafalan dalam Bahasa Jawa untuk *kucing*, dengan perubahan fonologi: /e/ → /i/ dan /ng/ menjadi /n/.
9. Tepak
Kode: BJ-BI-09
Kata Asli (Bahasa Jawa): *tepak*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *wadah*
Jenis Interferensi: Leksikal

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Penjelasan: *Tepak* dalam Bahasa Jawa berarti tempat atau wadah. Dalam Bahasa Indonesia, kata yang lebih umum digunakan adalah *wadah* atau *tempat*.
10. Clono
Kode: BJ-BI-10
Kata Asli (Bahasa Jawa): *clono*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *celana*
Jenis Interferensi: Leksikal / Fonologi
Penjelasan: *Clono* dalam Bahasa Jawa merujuk pada pakaian yang dikenakan di bagian bawah tubuh, sedangkan dalam Bahasa Indonesia kata yang baku adalah *celana*.
11. Kudung
Kode: BJ-BI-11
Kata Asli (Bahasa Jawa): *kudung*
Bentuk Baku (Bahasa Indonesia): *jilbab*
Jenis Interferensi: Leksikal
Penjelasan: *Kudung* dalam Bahasa Jawa adalah penutup kepala perempuan, yang dalam Bahasa Indonesia lebih umum disebut *jilbab*.

Tahap kodifikasi yang sudah dilakukan ini menjadi dasar dalam analisis selanjutnya, sehingga setiap data akan dianalisis secara sistematis berdasarkan kategori bentuk interferensi yang ditemukan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama berupa deskripsi data, yaitu proses identifikasi, klasifikasi, dan pemaparan bentuk-bentuk interferensi fonologis yang muncul dalam tuturan siswa. Sebagai contoh, pada bentuk *montor*, peneliti menemukan adanya penyimpangan pelafalan berupa perubahan kualitas vokal yang cenderung lebih bulat dan panjang dibandingkan realisasi fonem /o/ dalam Bahasa Indonesia baku. Temuan tersebut kemudian dideskripsikan berdasarkan karakteristik fonologis yang terdapat dalam tuturan siswa.

Tahap kedua dilakukan melalui analisis perbandingan fonologis antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Adapun tujuannya untuk mengidentifikasi sumber terjadinya interferensi dengan menganalisis kecenderungan siswa dalam mempertahankan sistem fonem Bahasa Jawa ketika menggunakan Bahasa Indonesia. Melalui perbandingan tersebut, dapat diketahui bentuk-bentuk transfer unsur fonologis bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Proses analisis ini mengacu pada konsep interferensi yang dikemukakan oleh Uriel Weinreich (1953/1974) serta Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010), yang menyatakan bahwa interferensi merupakan bentuk transfer negatif akibat masuknya sistem bahasa pertama (B1) ke dalam penggunaan bahasa kedua (B2) pada penutur dwibahasa.

Pembahasan mengenai substitusi bunyi, perubahan fonologi karena kebiasaan leksikal Jawa, dan pengaruh sistem bunyi bahasa Jawa adalah sebagai berikut.

1. Substitusi Bunyi

Substitusi bunyi pada penelitian ini merupakan bentuk interferensi yang paling banyak ditemukan dalam data. Substitusi bunyi terjadi manakala fonem dalam bahasa Indonesia diubah dengan fonem yang lebih lazim muncul pada sistem fonologi bahasa Jawa. Berikut ini contoh kasus subtitusi bunyi.

motor → montor
pulpen → bolpen
sepeda → sepedah
kursi → korsi
bus → bes
kerupuk → krupok

Perubahan pada contoh-contoh tersebut menunjukkan pola yang sama, yaitu terjadi penyesuaian bunyi pada kata agar lebih sesuai dengan karakteristik fonetik bahasa Jawa. Misalnya sebagai berikut.
Vokal /o/ cenderung diucapkan sebagai /ɔ/ seperti pada *montor* dan *korsi*.
Vokal /e/ berubah menjadi /ɛ/ atau /ə/ seperti pada *sepedah* dan *krupok*.
Bunyi /u/ diganti /o/ seperti pada *bolpen* dan *clono*.
Fenomena ini sejalan dengan pendapat Chaer & Agustine (2010) yang menjelaskan bahwa interferensi fonologis terjadi ketika pola artikulasi B1 terbawa dalam produksi B2. Hal ini membuktikan kalau siswa belum sepenuhnya menguasai pengucapan fonem bahasa Indonesia.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

2. Perubahan Fonologi karena Kebiasaan Leksikal Jawa

Pada sebagian bentuk interferensi bukan sekadar substitusi bunyi semata. Ada pula **penggunaan leksikon khas Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia yang mana perubahan fonologi terjadi karena kebiasaan dalam penggunaan leksikal Jawa.** Namun demikian perubahan bunyi tetap berpengaruh pada aspek fonologi. Contohnya sebagai berikut.

pacul (Jawa) → *cangkul* (Indonesia)
tepak (Jawa) → *wadah* (Indonesia)
kudung (Jawa) → *jilbab* (Indonesia)

Meskipun interferensi tersebut bersifat leksikal (penggunaan kata Jawa), tapi bentuk pengucapannya juga mengikuti pola fonologis bahasa Jawa. Hal ini tetap termasuk ke dalam kategori interferensi fonologi–leksikal karena memengaruhi *bentuk bunyi* dalam pengucapan bahasa Indonesia (B2).

3. Pengaruh Sistem Bunyi Bahasa Jawa

Beberapa ciri fonologis Jawa yang memengaruhi perubahan kata ialah (1) kecenderungan mengubah vokal menjadi bentuk yang lebih terbuka atau bulat, contohnya /u/ → /o/, /e/ → /ɛ/, /o/ → /ɔ/, (2) adanya ranah fonologis khas seperti /mb/, /nd/, /ŋg/ yang memengaruhi persepsi bunyi, dan (3) kebiasaan penutur menggunakan bentuk tutur tidak baku dalam percakapan sehari-hari.

Temuan pada penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari & Susilowati (2019) serta Pratiwi & Dianita (2022) yang menunjukkan bahwa perbedaan pada sistem vokal dan konsonan antara bahasa Jawa dan Indonesia menjadi sumber utama munculnya interferensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai interferensi fonologis bahasa Jawa dalam penggunaan bahasa Indonesia pada kelas kata nomina siswa SDN Watugaluh, dapat disimpulkan bahwa ditemukan sejumlah 11 bentuk interferensi fonologi dalam tuturan siswa. Bentuk interferensi tersebut meliputi substitusi bunyi, seperti *motor* menjadi *montor*, *pulpen* menjadi *bolpen*, *sepeda* menjadi *sepedah*, *kursi* menjadi *korsi*, *bus* menjadi *bes*, dan *kerupuk* menjadi *krupok*. Perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian fonem bahasa Indonesia ke dalam sistem fonologi bahasa Jawa yang lebih dominan digunakan siswa dalam percaapan sehari-hari.

Selain itu, ditemukan pula interferensi fonologi-leksikal berupa penggunaan kata-kata seperti *pacul*, *tepak*, dan *kudung* yang masih dipengaruhi oleh kosakata bahasa Jawa dalam tuturan bahasa Indonesia. Munculnya interferensi tersebut disebabkan oleh mendominasinya bahasa Jawa sebagai bahasa pertama (B1), pengaruh lingkungan sosial yang aktif menggunakan bahasa Jawa, serta pemerolehan fonologi bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya stabil pada siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran fonologi bahasa Indonesia yang lebih intensif dan kontekstual agar siswa mampu membedakan sistem bunyi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara tepat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam bidang linguistik terapan dan pendidikan bahasa, khususnya sebagai dasar pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia di wilayah bilingual agar proses pembelajaran lebih adaptif terhadap latar belakang bahasa pertama siswa dan mampu meminimalisasi terjadinya interferensi bahasa dalam komunikasi akademik maupun sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta urut berkontribusi dalam penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing kami yang telah memberikan arahan, saran, dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada institusi dan responden yang bersedia memberikan data serta informasi yang dibutuhkan selama penelitian.

Daftar Pustaka

Alwasilah, C. A. (1993). *Pengantar sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (2008). *A dictionary of linguistics and phonetics* (6th ed.). Oxford: Blackwell Publishing.

Hidayat, A., & Setiawan, B. (2015). Interferensi Fonologi Bahasa Jawa dalam Keterampilan Berbicara Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–55.

Lado, R. (1957). *Linguistics across cultures: Applied linguistics for language teachers*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8334

Mayangsari, Y., & Sulistyowati, H. (2025). *Transformasi digital dalam dinamika pendidikan, bahasa, dan kultural (Kajian pedagogi, linguistik, dan sastra di abad 21)*.

Permatasari Suardi, I., et al. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Pratiwi, R., & Dianita, A. (2022). Interferensi Fonologi dalam Tuturan Siswa Dwibahasa Jawa–Indonesia. *Jurnal Bahtera*, 8(2), 112–123.

Sari, D. P., & Qura, L. (2023). Hakikat Bahasa Sebagai Sarana Komunikasi dan Proses Pembentukan Makna. *Jurnal Edukata*, 5(1), 33–41.

Setiawan, D., & Kuncorowati, L. (2023). Fenomena Interferensi Fonologis pada Komunikasi Digital Siswa Jawa. *Jurnal Kajian Linguistik*, 4(2), 89–101.

Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Dari Hatining, S. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Sulistyowati, H., Mayasari, D., & Dari Hatining, S. (2023). Pemanfaatan Media Miniatur dalam Pemerolehan Bahasa Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses dari https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Weinreich, U. (1974). *Languages in contact: Findings and problems*. The Hague: Mouton. (Karya asli diterbitkan tahun 1953)

Wulandari, A., & Susilowati, E. (2019). Interferensi Fonologis Bahasa Jawa Terhadap Bahasa Indonesia dalam Tuturan Siswa. *Jurnal Pesona Bahasa*, 5(2), 76–85.